

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Landasan Teori.

1. Tinjauan Tentang Guru

a. Pengertian Guru

Guru adalah tenaga kependidikan yang berasal dari anggota masyarakat yang mengabdikan diri dan diangkat untuk menunjang penyelenggaraan pendidikan. Para ahli dalam mendefinisikan kata guru memiliki perspektif berbeda-beda, seperti berikut:

Menurut Ngalim Purwanto dalam bukunya Latifah Husein, menjelaskan guru merupakan orang yang pernah memberikan suatu ilmu atau kepandaian tertentu kepada seorang atau kelompok orang, guru adalah petugas lapangan dalam pendidikan yang selalu berhubungan dengan murid sebagai objek pokok dalam pendidikan.²¹

Menurut Adler dalam bukunya Ibrahim Bafadal, menyebutkan bahwa guru merupakan unsur manusiawi yang sangat menentukan keberhasilan pendidikan.²² Pendapat lain menyebutkan, guru merupakan jabatan profesional yang harus memenuhi kriteria

²¹ Latifah Husein, *Profesi Keguruan: Menjadi*,..... hal. 21-22.

²² Ibrahim Bafadal, *Peningkatan Profesionalisme Guru Sekolah dasar*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2004), hal. 4.

profesional, yang meliputi syarat-syarat fisik, mental/kepribadian, keilmiahan/pengetahuan, dan keterampilan.²³

Berdasarkan Undang-Undang Guru dan Dosen (UU RI No. 14 Th. 2005) BAB 1 Pasal 1, mengartikan guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.²⁴

b. Syarat Menjadi Guru

Guru dalam melakukan peranan dan melaksanakan tugas serta tanggung jawabnya memerlukan syarat-syarat tertentu. Syarat-syarat inilah yang akan membedakan antara guru dari manusia lain pada umumnya. Syarat-syarat menjadi seorang guru menurut Oemar Malik yang dikutip oleh Ngainun Naim, yaitu harus memiliki bakat sebagai guru, harus memiliki keahlian sebagai guru, memiliki kepribadian yang baik dan terintegrasi, memiliki mental yang sehat, berbadan sehat, memiliki pengalaman dan pengetahuan yang luas, guru adalah manusia berjiwa Pancasila, serta guru adalah seorang warga negara yang baik.²⁵

²³ Oemar Hamalik, *Pendidikan Guru: Berdasarkan Pendekatan Kompetensi*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2009), hal. 59.

²⁴ Undang-Undang Republik Indonesia Tentang *Guru dan Dosen*, (Jakarta: Sinar Grafika, 2010), hal 3.

²⁵ Ngainun Naim, *Menjadi Guru Inspiratif: Memberdayakan Dan Mengubah Jalan Hidup Siswa*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2011), hal. 51

Klasifikasi syarat-syarat menjadi guru lebih rincinya sebagai berikut:

1) Persyaratan administrasi

Syarat-syarat ini meliputi kewarganegaraan, umur (sekurang-kurangnya 18 tahun), berkelakuan baik, mengajukan permohonan.

2) Persyaratan teknis

Persyaratan teknis ini ada yang bersifat formal, yakni harus berijazah pendidikan guru. Hal ini mempunyai konotasi bahwa seseorang yang mempunyai ijazah pendidikan guru itu dinilai sudah mampu mengajar. Syarat-syarat yang lain adalah menguasai cara dan teknik mengajar, terampil mendesain program pengajaran serta memiliki motivasi dan cita-cita memajukan pendidikan/pengajaran.

3) Persyaratan psikis

Kelompok psikis antara lain: sehat rohani, dewasa dalam berfikir dan bertindak, mampu mengendalikan emosi, sabar, ramah dan sopan, memiliki jiwa kepemimpinan, konsekuen dan berani bertanggung jawab, berani berkorban dan memiliki jiwa pengabdian. Guru juga dituntut untuk bersifat pragmatis dan realistis, tetapi juga memiliki pandangan yang mendasar dan filosofis, guru harus juga mematuhi norma dan nilai yang berlaku serta memiliki semangat membangun. Inilah pentingnya bahwa guru itu harus memiliki panggilan hati nirani untuk mengabdikan demi anak didik.

4) Persyaratan fisik

Persyaratan fisik ini antara lain meliputi: berbadan sehat, tidak memiliki cacat tubuh yang mungkin mengganggu pekerjaannya, tidak memiliki gejala-gejala penyakit menula. Persyaratan fisik ini juga menyangkut kerapian dan kebersihan, termasuk bagaimana cara berpakaian. Sebab bagaimanapun juga guru akan selalu dilihat/diamati dan bahkan dinilai oleh para siswa / anak didiknya.²⁶

c. Peran dan Tanggung Jawab Guru

Jasa guru dalam membantu pertumbuhan dan perkembangan peserta didik sangat besar. Mereka memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk kepribadian anak, guna menyiapkan dan mengembangkan sumber daya manusia (SDM), serta mensejahterahkan masyarakat, memajukan negara dan bangsa.²⁷ Peran guru adalah sebagai berikut:

1) Guru sebagai fasilitator.

Setiap peserta didik memiliki minat, bakat, kemampuan, dan potensi-potensi yang perlu diperhatikan oleh guru. Oleh karena itu, guru mempunyai andil besar terhadap keberhasilan peserta didik.

2) Guru sebagai informator/komunikator/narasumber

Guru harus siap memberi informasi yang berupa aspek kognitif, afektif maupun keterampilan. Memberikan informasi berarti guru mengkomunikasikan ide, gagasan, nasihat, materi dan sebagainya.

²⁶ Sardiman, *Interaksi dan Motivasi.....*, hal. 126-127.

²⁷ E. Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional: Menciptakan Pembelajaran.....*, hal. 36.

Informasi tersebut selanjutnya akan diterima (diinternalisasi) oleh siswa sehingga menjadi perbendaharaan ilmu.

3) Guru sebagai organisator

Guru sebagai organisator yaitu guru mengacu pada perannya di dalam kelas, yakni bertugas mengorganisasikan kelas sehingga kelas lebih kondusif, dinamis, dan interaktif.

4) Guru sebagai motivator

Motivasi adalah usaha untuk menyediakan kondisi-kondisi sehingga seseorang mau melakukan sesuatu. Guru perlu menyadari bahwa kelas mempunyai kondisi yang dinamis. Banyak hal yang mempengaruhi dinamika kelas. Kelas dinamis terbentuk dari adanya siswa dan guru yang pandai berinteraksi. Guru diharapkan dapat membangkitkan gairah belajar siswa.

5) Guru sebagai konselor

Guru sebagai konselor yaitu guru juga bertugas membimbing siswa-siwanya dalam mengatasi kesulitan belajar.

6) Guru sebagai moderator

Peran sebagai moderator atau penengah sering dilakukan oleh guru bila terjadi perdebatan atau perbedaan pendapat dari individu atau kelompok. Guru harus dapat mengarahkan jalannya diskusi dengan baik sehingga tidak terjadi debat kusir.

7) Guru sebagai motor

Motor di sini artinya penggerak, yaitu penggerak bagi siswanya untuk lebih maju dalam belajar. Guru ikut terlibat langsung dalam kegiatan siswa tidak hanya memberi motivasi.

8) Guru sebagai pelopor

Guru sebagai pelopor yaitu guru hendaknya memiliki daya AKREP (aktif dalam kegiatan, kreatif dalam menciptakan ide-ide baru, dan produktif dalam berkarya). Peran guru sebagai “*ing ngarsa sung tuladha*” dapat terwujud bila guru memiliki AKREP. Guru sebagai pelopor senantiasa di depan, dapat dicontoh, *digugu* dan *ditiru*.

9) Guru sebagai katalisator

Guru dalam perannya sebagai katalisator hendaknya dapat mempercepat proses terjadinya komunikasi dan interaktif di dalam kelas. Penalaran yang berbelit-belit perlu dihindari.

10) Guru sebagai evaluator

Evaluasi atau penilaian merupakan aspek pembelajaran yang paling kompleks, karena melibatkan banyak latar belakang dan hubungan, serta variabel lain yang mempunyai arti apabila berhubungan dengan konteks yang hamper tidak mungkin dapat dipisahkan dengan setiap segi penilaian.

11) Guru sebagai pendidik

Guru sebagai pendidik, menjadi tokoh, panutan, dan identifikasi bagi para peserta didik dan lingkungannya. Oleh karena itu, guru

harus memiliki standar kualitas pribadi tertentu, yang mencakup tanggung jawab, wibawa, dan disiplin.²⁸

Selain peran yang harus disadari guru dalam menjalankan tugasnya, guru memiliki beberapa kewajiban yang harus dilaksanakan dalam pelaksanaan tugasnya, yaitu sebagai berikut:

- 1) Memiliki kualifikasi akademik yang berlaku (S1/ D IV)
- 2) Memiliki kompetensi pedagogik
- 3) Memiliki kompetensi kepribadian
- 4) Memiliki kompetensi sosial
- 5) Memiliki kompetensi profesional
- 6) Memiliki sertifikat pendidik
- 7) Sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional
- 8) Melaporkan pelanggaran terhadap peraturan satuan pendidikan yang dilaksanakan oleh peserta didik kepada pemimpin satuan pendidikan.
- 9) Mentataati peraturan yang ditetapkan oleh satuan pendidikan, penyelenggara pendidikan, Pemerintah Daerah dan Pemerintah.
- 10) Melaksanakan pembelajaran yang mencakup kegiatan pokok meliputi: (a) merencanakan pembelajaran, (b) melaksanakan pembelajaran, (c) menilai hasil pembelajaran, (d) membimbing dan

²⁸ Suwarno, dkk, *Pengajaran Mikro: Pendekatan.....*, hal. 10-16.

melatih peserta didik, dan (e) melaksanakan tugas tambahan yang melekat pada pelaksanaan kegiatan pokok.²⁹

d. Ciri Guru yang Baik

Mengajar adalah profesi paling indah di dunia. Guru membuat kontribusi langsung dan terukur bagi bangsa dan bagi dunia dengan membantu anak-anak muda mengenal pengetahuan dan ketrampilan. Guru menghabiskan waktu hidup untuk mencapai tujuan yang terhormat dan hidup mempunyai satu tujuan. Mengajar akan menguji ketrampilan komunikasi interpersonal, pengetahuan akademik, ataupun kemampuan kepemimpinan. Guru mempunyai kesempatan membagi gairah untuk belajar kepada generasi muda. Guru yang baik adalah guru yang memberikan inspirasi, motivasi, dan tantangan kepada generasi muda untuk mengembangkan bakat dan kekuatan individual mereka; dan merasakan kegembiraan atas keberhasilan mereka.³⁰

Departemen pendidikan Amerika Serikat menggambarkan bahwa guru yang baik memiliki ciri-ciri sebagai berikut: (1) Guru yang baik adalah guru yang waspada secara profesional. Ia terus berusaha untuk menjadikan masyarakat sekolah menjadi tempat yang paling baik bagi anak-anak muda; (2) Mereka yakin akan nilai atau manfaat pekerjaannya. Mereka terus berusaha memperbaiki dan meningkatkan mutu pekerjaannya; (3) Mereka tidak lekas tersinggung oleh larangan-larangan dalam hubungannya dengan kebebasan pribadi yang

²⁹ Latifah Husein, *Profesi Keguruan: Menjadi,.....* hal.36

³⁰ LouAnne Johnson, *Pengajaran Yang Kreatif dan Menarik: Cara Membangkitkan Minat Siswa Melalui Pemikiran*, (Jakarta: Indeks, 2008), hal. 4.

dikemukakan oleh beberapa orang untuk menggambarkan profesi keguruan. Mereka secara psikologis lebih matang sehingga rangsangan-rangsangan terhadap dirinya dapat ditaksir; (4) Mereka memiliki seni dalam hubungan-hubungan manusiawi yang diperolehnya dari pengamatannya tentang bekerjanya psikologi, biologi, dan antropologi kultural di dalam kelas; (5) Mereka berkeinginan untuk terus tumbuh. Mereka sadar bahwa di bawah pengetahuannya, sumber-sumber manusia dapat berubah nasibnya.

Karakteristik guru yang disenangi oleh para siswa adalah: (1) Demokratis, yakni guru yang memberikan kebebasan kepada anak di samping mengadakan pembatasan-pembatasan tertentu, tidak bersifat otoriter, dan memberikan kesempatan kepada siswa untuk berperan serta dalam berbagai kegiatan; (2) Suka bekerja sama (*kooperatif*), yakni guru yang bersikap saling memberi dan saling menerima serta dilandasi oleh kekeluargaan dan toleransi yang tinggi; (3) Baik hati, yakni suka memberi dan berkorban untuk kepentingan anak didiknya; (4) Sabar, yakni guru yang tidak suka marah dan lekas tersinggung serta suka menahan diri; (5) Adil, yakni tidak membeda-bedakan anak didik dan memberi anak didik sesuai dengan kesempatan yang sama bagi semuanya; (6) Konsisten, yakni selalu berkata dan bertindak sama dengan ucapannya; (7) Bersifat terbuka, yakni bersedia menerima kritik dan saran serta mengakui kekurangan dan kelemahannya; (8) Suka menolong, yakni siap membantu anak-anak yang mengalami kesulitan

atau masalah tertentu; (9) Ramah tamah, yakni mudah bergaul dan disenangi oleh semua orang, tidak sombong dan bersedia bertindak sebagai pendengar yang baik di samping sebagai pembicara yang menarik; (10) Suka humor, yakni pandai membuat anak-anak menjadi gembira dan tidak tegang atau terlalu serius; (11) Memiliki bermacam ragam minat, artinya dengan bermacam minat akan merangsang siswa dan dapat melayani berbagai minat anak; (12) Menguasai bahan pengajaran, yakni dapat menyampaikan materi pelajaran dengan lancar dan menumbuhkan semangat dikalangan anak; (13) Fleksibel, yakni tidak kaku dalam bersikap dan berbuat serta pandai menyesuaikan diri dengan lingkungannya; (14) Menaruh minat yang baik kepada siswa, yakni peduli dan perhatian kepada minat siswa.³¹

Guru merupakan faktor paling penting dan menjadi pondompleng nama sekolah karena guru merupakan juruteknik yang bertanggungjawab terhadap *core business of schools*, khususnya pembelajaran anak didiknya melalui pengajaran dan bimbingan. Guru yang baik ialah guru yang memiliki tahap disiplin yang tinggi dan sifat ingin melakukan kebaikan kepada orang lain. Guru-guru yang bersifat seperti ini akan sentiasa memberikan komitmen yang tinggi untuk meningkatkan pencapaian akademik dan pembentukan akhlak pelajarnya.

³¹ Kunandar, *Guru Profesional: Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Sukses dalam Sertifikasi Guru*. (Jakarta: PT Raja Grafindo Kunandar, 2008), hal. 61-62.

Tindakan yang perlu dilakukan oleh guru adalah: (1) Mengadakan perancangan awal untuk menyesuaikan isi pengajaran dan penilaiandengan potensi pelajar; (2) Senantiasa memberi panduan kepada para pelajar tentang tindakan yang perlu dilakukan untuk mendapat pencapaian yang baik; (3) Memberi bantuan kepada pelajar yang memerlukannya terutama dalam soal pengajaran dan pembelajaran; (4) Memastikan rancangan pengajarannya sentiasa menarik, serta (5) Meningkatkan kemahiran pelajar-pelajar terutamanya kemahiran berfikir.³²

2. Tinjauan Tentang Kompetensi Pedagogik

a. Pengertian kompetensi

Kata kompetensi secara harfiah dapat diartikan sebagai kemampuan. Kata ini sekarang menjadi kunci dalam pendidikan. Makna penting kompetensi dalam dunia pendidikan didasarkan atas pertimbangan rasional bahwasanya proses pembelajaran merupakan proses yang rumit dan kompleks.³³

Kompetensi guru merupakan seperangkat penguasaan kemampuan yang harus ada dalam diri guru agar dapat mewujudkan kinerjanya secara tepat dan efektif.³⁴ Berdasarkan Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan pasal 28 ayat 3, kompetensi

³² Ahmad Zabidi Abdul Razak, “Ciri Iklim Sekolah Berkesan: Implikasi Terhadap Motivasi Pembelajaran”, dalam <http://www.ukm.my/jurfpemd/indexbm.html>, diakses 15 Oktober 2017.

³³ Ngainun Naim, *Menjadi Guru Inspiratif: Memberdayakan,.....* hal. 56

³⁴ Kunandar, *Guru Profesional: Implementasi kurikulum,.....* hal. 55.

sebagai agen pembelajaran pada jenjang pendidikan dasar dan menengah serta pendidikan anak usia dini meliputi: (a) kompetensi kepribadian; (b) kompetensi pedagogik; (c) kompetensi profesional; (d) kompetensi sosial.³⁵ Keempat kompetensi tersebut diperoleh melalui pendidikan profesi.

Kompetensi dipandang perlu sebagai bagian atau komponen yang tidak terpisahkan dari eksistensi guru dalam melaksanakan profesinya sebab pekerjaan guru tidak mudah dan tidak sembarangan dilaksanakan melainkan harus memenuhi beberapa persyaratan sebagai penunjang dan pendukung profesi. Jika guru tidak mempunyai kompetensi yang dipersyaratkan sangat mustahil akan terwujud pelaksanaan kegiatan proses pendidikan di sekolah akan menjadi lebih baik dan terarah. Kompetensi tersebut merupakan modal dasar bagi guru dalam membina dan mendidik peserta didik sehingga tercapai mutu pendidikan yang akan menghasilkan peserta didik yang memiliki pengetahuan, sikap dan keterampilan yang paripurna.³⁶

b. Kompetensi pedagogik guru

Kompetensi pedagogik merupakan kemampuan yang berkaitan dengan pemahaman siswa mengelola pembelajaran yang mendidik dan dialogis. Secara substansi, kompetensi ini mencakup kemampuan pemahaman terhadap siswa, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran,

³⁵ *Ibid.*, hal. 73.

³⁶ Ondi Saondi dan Aris Suherman, *Etika dan Profesi Keguruan*, (Bandung: PT Refika Aditama, 2012), hal. 57

evaluasi hasil belajar, dan pengembangan siswa untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya.

Dalam Standar Nasional Pendidikan, penjelasan Pasal 28 ayat (3) butir a dikemukakan bahwa kompetensi pedagogik adalah kemampuan mengelola pembelajaran siswa yang meliputi pemahaman terhadap siswa, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan pengembangan siswa untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya.

Lebih lanjut, dalam Permendiknas No. 16 Tahun 2007 tentang Standar Pendidik dan Kependidikan dikemukakan bahwa kompetensi pedagogik merupakan kemampuan guru dalam pengelolaan pembelajaran siswa yang sekurang-kurangnya meliputi hal-hal sebagai berikut.

Tabel 2.1 Kompetensi Pedagogik Guru

No.	Sub Kompetensi	Deskripsi
1.	Pemahaman wawasan atau landasan kependidikan (kemampuan mengelola pembelajaran)	Secara pedagogis, kompetensi guru-guru dalam mengelola pembelajaran perlu mendapat perhatian yang serius. Hal ini penting karena guru merupakan seorang manajer dalam pembelajaran, yang bertanggung jawab terhadap perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian perubahan atau perbaikan program pembelajaran. Untuk kepentingan tersebut, sedikitnya terdapat empat langkah harus dilakukan, yaitu menilai kesesuaian program yang ada dengan dengan tuntunan kebudayaan dan kebutuhan siswa, meningkatkan perencanaan program, memilih dan melaksanakan program, serta menilai perubahan program.
2.	Pemahaman terhadap siswa	Setidaknya terdapat empat hal yang harus dipahami guru dari siswa, yaitu tingkat kecerdasan, kreativitas, cacat

		fisik, dan perkembangan kognitif.
3.	Perancangan pembelajaran	Perancangan pembelajaran merupakan salah satu kompetensi pedagogik yang akan bermuara pada pelaksanaan pembelajaran. Perancangan pembelajaran sedikitnya mencakup tiga kegiatan yaitu identifikasi kebutuhan, perumusan kompetensi dasar, dan penyusunan program pembelajaran.
4.	Pelaksanaan pembelajaran yang mendidik dan dialogis	Pembelajaran pada hakikatnya adalah proses interaksi antara siswa dengan lingkungannya sehingga terjadi perubahan perilaku ke arah yang lebih baik. Dalam pembelajaran, tugas guru yang paling utama adalah mengondisikan lingkungan agar menunjang terjadinya perubahan perilaku ke arah yang lebih baik dan pembentukan kompetensi siswa. Umumnya pelaksanaan pembelajaran mencakup tiga hal, yaitu pre-tes, proses, dan post-test.
5.	Pemanfaatan teknologi pembelajaran	Pegunaan teknologi dalam pendidikan dan pembelajaran dimaksudkan untuk memudahkan atau mengefektifkan kegiatan pembelajaran. Dalam hal ini, guru dituntut untuk memiliki kemampuan menggunakan dan mempersiapkan materi pembelajaran dalam suatu system jaringan computer yang dapat diakses oleh siswa.
6.	Evaluasi hasil belajar	Evaluasi hasil belajar dilakukan untuk mengetahui perubahan perilaku dan pembentukan kompetensi siswa, yang dapat dilakukan dengan penelian akhir satuan pendidikan dan sertifikasi, <i>benchmarking</i> , serta penilaian program.
7	Pengembangan siswa	Pengembangan siswa merupakan bagian dari kompetensi pedagogik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimiliki oleh setiap siswa. Pengembangan siswa dapat dilakukan oleh guru melalui berbagai cara, antara lain melalui kegiatan ekstrakurikuler (ekskul), pengayaan dan remedial, serta bimbingan konseling (BK).

Jadi, harapannya guru dapat memiliki kompetensi pedagogik yang baik sehingga dapat menyusun rancangan pembelajaran dan melaksanakannya. Guru diharapkan dapat memahami landasan pendidikan, mampu menerapkan teori belajar, dapat menentukan strategi pembelajaran berdasarkan karakteristik siswa, dan mampu menyusun rancangan pembelajaran berdasarkan strategi yang tepat.

Menurut Sardiman dalam bukunya Jamil Suprihatiningrum menyebutkan guru yang kompeten adalah guru yang mampu mengelola program pembelajaran. Mengelola di sini memiliki arti yang menyangkut bagaimana seorang guru mampu menguasai keterampilan dasar mengajar, seperti membuka dan menutup pelajaran, menjelaskan, bervariasi media, bertanya, memberi penguatan, dan sebagainya, juga bagaimana guru menerapkan strategi teori belajar dan pembelajaran, dan melaksanakan pembelajaran yang kondusif.

Pendapat serupa dikemukakan oleh Marsh yang dikutip oleh Jamil Suprihatiningrum, yang menyatakan bahwa guru harus memiliki kompetensi atau kemampuan untuk mengajar, memotivasi siswa, membuat model instruksional, mengelola kelas, berkomunikasi, merencanakan pembelajaran, dan mengevaluasi. Semua kompetensi tersebut mendukung keberhasilan guru dalam mengajar.

Menurut Rudduck & Flutter, sebagaimana yang dikutip oleh Jamil Suprihatiningrum, guru yang memiliki kompetensi pedagogik yang baik, ia mampu memahami apa yang dibutuhkan dan diinginkan siswa dalam

proses pembelajaran. Ia mengetahui seluas dan sedalam apa materi yang akan diberikan pada siswanya sesuai dengan perkembangan kognitifnya. Guru memiliki pengetahuan, tetapi mengetahui juga bagaimana cara menyampaikan kepada siswanya. Selain itu, ia memiliki banyak variasi mengajar dan menghargai masukan dari siswa.

Salah satu bentuk operasional kompetensi pedagogik guru adalah dalam kemampuannya mengembangkan kurikulum pada tingkat pembelajaran, yang mana guru memiliki kompetensi pedagogik yang memadai rancangan rencana pembelajaran yang mereka buat. Bentuk operasional lainnya yang mencerminkan kompetensi pedagogik guru adalah dalam hal melakukan penilaian, seperti yang tertera dalam subkompetensi pedagogik. Seorang guru harus mampu melakukan penilaian dengan menggunakan instrumen penilaian yang tepat dan berkualitas. Pada umumnya, ketika guru membuat instrumen tes untuk menguji kemampuan siswanya, baik dalam tes formatif maupun tes sumatif cenderung mengambil soal dalam buku-buku yang menjadi pegangannya yang belum tentu berkualitas baik. Namun demikian, sangat jarang dilakukan pelatihan bagi guru bagaimana membuat instrumen tes yang baik.

Keharusan guru memiliki kemampuan pedagogik banyak di singgung dalam Al-Qur'an maupun Hadis Rasulullah Saw. Salah satu firman Allah yang secara tidak langsung menyuruh setiap guru untuk memiliki kemampuan pedagogik adalah Surah An-Nahl (16) ayat 125.

Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik (Q.S Al-Nahl [16]: 125) (Depag RI, 2005: 281).

Rasulullah Saw. Menyuruh guru dan orangtua untuk mengetahui dan memahami perkembangan anak didiknya. Pengetahuan tersebut diperlukan agar guru dapat memperlakukan anak didik sesuai dengan tahap perkembangannya.³⁷

Berdasarkan paparan di atas dapat disimpulkan, bahwa kompetensi pedagogik adalah kompetensi yang mutlak harus dimiliki guru. Guru juga berkewajiban untuk mengembangkan kompetensi pedagogik yang dimilikinya. Pengembangan mutlak diperlukan agar guru dapat melakukan tugasnya dengan baik dan dapat melakukan perubahan atau perbaikan dalam setiap kegiatan pembelajarannya.

3. Model Perencanaan Kompetensi Pedagogik Guru

Model perencanaan kompetensi guru memerlukan strategi yang tepat untuk meningkatkan dan memberdayakan tenaga kependidikan melalui kerjasama atau kooperatif, memberikan kesempatan pada tenaga kependidikan untuk meningkatkan profesinya, dan mendorong keterlibatan seluruh tenaga kependidikan dalam berbagai kegiatan yang menunjang program sekolah.

³⁷ Jamil Suprihatin, *Guru Profesional: Pedoman kinerja, Kualifikasi, dan Kompetensi Guru*, (Jakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), hal 101-106.

Perencanaan kompetensi pedagogik dan kompetensi professional guru, membutuhkan strategi khusus yang bisa memudahkan kepala sekolah dan guru tersebut dalam melaksanakan tugasnya. Oleh karena itu, dalam usaha untuk penerapan kompetensi pedagogik dan kompetensi profesional guru, kepala sekolah dan guru harus memiliki strategi, diantaranya yaitu:

a. Menumbuhkan Kreativitas Guru

Para guru dipandang sebagai orang yang paling mengetahui kondisi belajar, juga permasalahan belajar yang dihadapi oleh para siswanya. Karena hampir setiap hari mereka berhadapan dengan siswa mereka. Guru kreatif selalu mencari cara bagaimana agar proses belajar mencapai hasil sesuai dengan tujuan, serta berupaya menyesuaikan pola-pola tingkahlakunya dalam mengajar dengan tuntutan pencapaian tujuan, dengan mengembangkan faktor situasi kondisi belajar siswa. Kreatifitas yang demikian memungkinkan guru yang bersangkutan menemukan bentuk-bentuk mengajar yang sesuai, terutama dalam memberi bimbingan, rangsangan, dorongan, dan arahan agar siswa dapat belajar secara efektif.³⁸

Tumbuhnya kreatifitas dikalangan guru dipengaruhi oleh beberapa hal, diantaranya: (a) Iklim kerja yang memungkinkan para guru meningkatkan pengetahuan dan kecakapan dalam melaksanakan tugas; (b) Kerja sama yang cukup baik antara berbagai

³⁸ Cece Wijaya dan A. Tabrani, *Kemampuan Dasar Guru dalam Proses Belajar Mengajar*. (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1994), hal. 188

personel pendidikan dalam memecahkan permasalahan yang dihadapi; (c) Pemberian penghargaan dan dorongan semangat terhadap setiap upaya yang bersifat positif dari para guru untuk meningkatkan prestasi belajar siswa; (d) Perbedaan status yang tidak terlalu tajam diantara personel sekolah sehingga memungkinkan terjalinnya hubungan manusiawi yang lebih harmonis; (e) Pemberian kepercayaan kepada para guru untuk meningkatkan diri dan mempertunjukkan karya dan gagasan kreatifnya; (f) Menimpakan kewenangan yang cukup besar kepada para guru dalam melaksanakan tugas dan memecahkan permasalahan yang dihadapi dalam pelaksanaan tugas; (g) Pemberian kesempatan kepada para guru untuk ambil bagian dalam merumuskan kebijaksanaan-kebijaksanaan yang berkaitan dengan kegiatan pendidikan di sekolah yang bersangkutan, khususnya yang berkaitan dengan peningkatan hasil belajar.³⁹

b. Penataran dan Lokakarya

Pelaksanaan penataran dan lokakarya untuk meningkatkan kemampuan guru dalam melaksanakan proses belajar mengajar dapat dilakukan oleh sekelompok guru yang mempunyai maksud sama. pelaksanaannya dilakukan dengan cara mengundang seorang atau beberapa orang pakar sebagai narasumber. Pelaksanaan pelatihan

³⁹*Ibid*, hal. 189

dalam lokakarya dapat memanfaatkan metode supervise klinis atau pengajaran mikro.⁴⁰

Para guru tidak hanya memperoleh bekal-bekal pengetahuan, tetapi juga dapat meningkatkan kemampuan dan keterampilan mengajarnya. Untuk mengetahui penambahan atau peningkatan pengetahuan pada akhir kegiatan dilakukan evaluasi atas kemampuan dan ketrampilan hasil pelaksanaan loka karya.

1) Penataran (*upgrading*)

Penataran merupakan suatu usaha kearah peningkatan pengetahuan dan ketrampilan tentang suatu masalah tertentu, misalnya tentang cara-cara pembuatan alat-alat pelajaran, pembaharuan metode mengajar dan sebagainya, yang berkaitan dengan dengan bidang studi.

Menurut M. Ngalim purwanto bahwa penataran adalah suatu usaha atau kegiatan yang bertujuan untuk meningkatkan taraf ilmu pengetahuan dan kecerdasan para pegawai, guru, staf kependidikan lainnya sehingga dengan demikian bertambah luas dan mendalam.⁴¹

2) Lokakarya

Menurut Piet Suhertian adalah suatu usaha untuk mengembangkan kesanggupan berfikir dan bekerjasama, baik mengenai masalah teoritis maupun praktis dengan maksud untuk

⁴⁰*Ibid*, hal. 190

⁴¹*Ibid*, hal. 96

meningkatkan kualitas hidup pada umumnya serta kualitas profesional guru khususnya.⁴²

Adapun tujuan pokok lokakarya adalah: (a) Mengembangkan pribadi secara harmonis; (b) Untuk memperoleh pengalaman-pengalaman yang dapat meningkatkan pengetahuan; (c) Memupuk dan mengembangkan integritas dan perasaan sosial secara lebih mendalam, menarik, dan dapat menjadikan semangat baru bagi guru.

c. Seminar

Seminar adalah suatu bentuk mengajar belajar kelompok dimana sejumlah kecil orang antara (10-15) orang mengadakan pendalaman tersendiri secara bersama-sama terhadap berbagai masalah dengan dibimbing secara tertentu, kelompok ini bertemu untuk mendengarkan laporan salah satu anggotanya maupun untuk mendeskripsikan masalah-masalah yang dikumpulkan oleh anggota-anggota kelompok.⁴³

d. Supervisi

Supervisi merupakan rangsangan, bimbingan kepada guru agar kemampuan profesional mereka makin berkembang, sehingga situasi belajar makin efektif dan efisien. Supervisi dilakukan dengan tujuan

⁴² Piet Suhertian dan Frans Mataheru, *Prinsip dan Teknik Supervisi Pendidikan*, (Jakarta: Usaha Nasional, 1992), hal. 116

⁴³ *Ibid*, hal. 116

untuk mengembangkan situasi belajar mengajar menjadi lebih efektif dan jelas.⁴⁴

Supervisi pendidikan di sekolah dapat berfungsi untuk pengembangan, motivasi dan kontrol. supervisi dalam pelaksanaannya dalam melalui teknik-teknik. Berikut ini teknik-teknik supervisi menurut *Gwynn* dalam bukunya *Ibrahim Bafada*, sebagai berikut: (1) Kunjungan kelas, dimana kepala sekolah maupun pengawas memasuki kelas untuk melihat bagaimana guru mengelola proses pembelajaran. Kunjungan kelas ini dapat dilakukan dengan cara memberitahu guru yang bersangkutan terlebih dahulu agar mempersiapkan terlebih dahulu dan juga dapat dilakukan tanpa memberitahu kepada guru yang bersangkutan, (2) Percakapan Pribadi. Percakapan bisa berupa percakapan perseorangan antara supervisor dengan guru. (3) Kunjungan antar kelas, yaitu kegiatan saling mengunjungi antara guru yang satu dengan guru lainnya untuk melihat pengajarannya. (4) Penilaian diri. Supervisor menyarankan guru melakukan penilaian terhadap dirinya sendiri. Diharapkan dari penilaian ini, guru dapat melihat keterbatasan dirinya dan berusaha mengatasinya.⁴⁵

e. Mengembangkan Tenaga Pendidik

Untuk mengembangkan kualitas tenaga pendidik perlu diikutkannya dalam asosiasi keguruan, yang beranggotakan guru-guru

⁴⁴ Muwahid Shulhan, *Administrasi Pendidikan*, (Jakarta: PT Bina Ilmu, 2004), hal 75

⁴⁵ Ibrahim Bafadal, *Peningkatan Profesionalisme Guru*,..... hal. 48-50.

sebidang atau antar bidang, dimana mereka merencanakan, melaksanakan, dan mengawasi program-program yang berkaitan dengan upaya peningkatan mutu pendidikan bagi peningkatan efektifitas madrasah.⁴⁶

Menurut Mulyasa, dengan MGMP, dan KKG dapat dipikirkan bagaimana menyiasati padatnya kurikulum, memecahkan persoalan dan masalah yang dihadapi oleh guru dalam pembelajaran, dan mencari alternatif pembelajaran yang tepat serta dapat menemukan berbagai variasi metode dan media pembelajaran. Dengan mengefektifkan MGMP, dan KKG, semua kesulitan dan permasalahan yang dihadapi guru dalam kegiatan pendidikan dan pengajaran dapat dipecahkan, dan diharapkan dapat meningkatkan profesionalisme guru dan mutu pendidikan.⁴⁷

f. Kedisiplinan

Kedisiplinan dapat membuat guru tidak merasa dipaksa dalam mentaati peraturan dalam menjalankan tugasnya sebagai pendidik, akan tetapi dalam mengendalikan diri dan memerintah diri sendiri untuk melakukan sesuatu dengan penuh rasa tanggungjawab. Berdisiplin juga dapat membuat seseorang memiliki kecakapan dalam melakukan suatu pekerjaan, juga membentuk proses kearah pembentukan pribadi yang luhur.

⁴⁶ Sudarwan Danim, *Agenda Pembaharuan Sistem Pendidikan*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003), hal. 83

⁴⁷ E. Mulyasa, *Menjadi Kepala Sekolah Profesional*, (Bandung; Remaja Rosdakarya,2006), hal. 70

g. Penyediaan Sarana

Demi tercapainya tujuan yang optimal dalam tugasnya sebagai guru, maka penyediaan sarana ini hendaknya mendapatkan perhatian yang cukup serius. Keterbatasan dana hendaknya jangan dijadikan alasan untuk tidak menyediakan sarana pendidikan, karena masih banyak hal yang dapat dilakukan untuk mengatasinya. Penyediaan sarana tidak hanya pada pengadaan buku paket, tetapi juga alat praktikum, laboratorium, buku kepustakaan, dan perbaikan gedung.

Sarana pendidikan digunakan dalam interaksi edukatif antara guru dan siswa didalam maupun luar kelas, yang dapat ditempatkan berjauhan sehingga menjadi medium/perantara dan berfungsi sebagai alat atau cara yang berhubungan dengan metode mengajar.

h. Mengelola Waktu

Kemampuan mengelola waktu adalah hal yang sangat penting bagi kepala madrasah, seringkali kepala madrasah tidak/sulit untuk membagi waktu dengan baik. Dalam dunia manajemen istilah waktu sering diindikasikan sebagai bagian dari efisiensi dan efektifitas.

Kepemimpinan yang efektif adalah keberhasilan pemimpin dalam memerankan fungsi-fungsi kepemimpinan dengan baik yang sekaligus mampu membawa para bawahan untuk melakukan tugas-tugasnya dengan seluruh kemampuan yang dimilikinya. Sedangkan

effisiensi berhubungan dengan biaya, penyelesaian problem dengan cepat dan tepat.⁴⁸

i. Gugus Sekolah

Gugus sekolah dasar merupakan sekelompok atau gabungan dari 3-8 sekolah dasar yang memiliki tujuan dan semangat untuk maju bersama dalam rangka meningkatkan mutu pendidikan melalui persiapan sistem pembinaan profesional.

Fungsi dan manfaat gugus sekolah dasar yaitu sebagai prasarana pembinaan kemampuan profesional tenaga kependidikan, sebagai wahana penyebaran informasi dan inovasi dalam bidang pendidikan bagi tenaga kependidikan, sehingga mereka selalu mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi pendidikan, sebagai wahana menumbuh kembangkan semangat kerjasama dan kompetisi di kalangan anggota gugus sekolah dalam meningkatkan mutu pendidikan, wadah penyemaian jiwa persatuan dan kesatuan serta menumbuh kembangkan rasa percaya diri guru, kepala sekolah, pengawas sekolah dan pembina dalam menyelesaikan tugas, dan wadah koordinasi peningkatan partisipasi masyarakat.⁴⁹

⁴⁸ Resteyanah N.K, *Masalah-Masalah ilmu keguruan*, (Jakarta: PT Bina Aksara, 1989), hal. 67.

⁴⁹ Ibrahim Bafadal, *Peningkatan Profesionalisme Guru*,..... hal. 58-59.

4. Faktor Pendukung dan Faktor Penghambat Penerapan Kompetensi Pedagogik Guru

Model penerapan kompetensi guru bukanlah hal yang mudah. Prosesnya pasti akan menemui berbagai faktor, baik faktor penghambat maupun faktor pendukung. Faktor penghambat tentunya tidak boleh menjadi penghalang dalam mengembangkan dan mencapai tujuan yang diharapkan begitupun faktor pendukung. Faktor pendukung tentunya harus dapat menjadi motivasi dan dukungan dalam memantapkan kinerja guru yang lebih baik lagi. Berikut faktor penghambat dan faktor pendukung penerapan kompetensi guru:

a. Faktor pendukung penerapan kompetensi pedagogik guru

Lembaga pendidikan guru merupakan lembaga yang selalu mendapat perhatian, baik oleh para ahli pendidikan maupun oleh para administrator pendidikan dalam berbagai tingkat wewenang dan tanggung jawab dalam sektor pendidikan. Dalam hal ini terdapat empat upaya yang dilakukan oleh pemerintah, yaitu: (a) Pengembangan kompetensi guru berdasarkan kurikulum sekolah pendidikan guru; (b) Pengembangan kompetensi guru berdasarkan program penataran guru sekolah dasar; dan (c) Peranan LPTK (Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan) dalam mengembangkan kompetensi guru.⁵⁰

Menurut Supriati dalam bukunya Latifa Husein, menyebutkan beberapa hal penting yang dapat meningkatkan kinerja guru dalam

⁵⁰ Oemar Malik, *Kompetensi Profesional Guru*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2004), hal. 50

melaksanakan tugasnya yaitu (1) sikap kooperatif dan sikap membantu, (2) kooperatif dan persuasif orang tua murid, (3) fasilitas yang memadai, (4) minat murid terhadap pelajaran sekolah, (5) murid yang sopan, (6) supervisi membantu, (7) sekolah terorganisir dengan baik, dan (8) kebijakan yang terformulasi dengan baik dari sekolah.⁵¹

b. Faktor penghambat penerapan kompetensi pedagogik guru

Setidaknya ada empat ciri faktor penghambat peningkatan kompetensi guru seperti yang diungkap oleh Dr. Hj. Binti Maunah, M.Pd.I yaitu:⁵²

- 1) Keterbatasan kemampuan pendidikan sekolah. Pendidikan sekolah ternyata tidak memenuhi harapan masyarakat, seperti: (a) Banyak lulusan yang tidak dapat diserap dalam dunia kerja, antara lain karena mutunya yang rendah. Rendahnya kualitas sumberdaya guru juga akan menjadi batusandungan dalam era globalisasi merupakan era persaingan mutu atau kualitas. Masalah tenaga guru sering terbengkalai, bahkan tanpa pemecahan yang jelas; (b) Daya serap rata-rata lulusan sekolah masih rendah, karena pelajar tidak dapat belajar optimal; (c) Pelaksanaan pendidikan tidak efisien sehingga terjadi penghamburan pendidikan (*education wastage*), yang terlihat dari adanya putus sekolah (*drop out*) dan siswa yang mengulang (*repeaters*).
- 2) Perubahan masyarakat dan peranan-peranan sosial.

⁵¹ Latifah Husein, *Profesi Keguruan: Menjadi,.....* hal. 137

⁵² Binti Maunah, *Landasan Pendidikan*, (Yogyakarta: Teras, 2009), hal. 185-186

3) Pendayagunaan sumber yang masih belum operasional.

Menurut Arikunto dalam bukunya Latifah Husein, menyebut faktor-faktor yang menghambat, antara lain: (1) tugas-tugas administrasi, (2) kurangnya kerjasama dan dorongan dari kepala sekolah, (3) bangunan sekolah kurang memadai, (4) kurangnya kerjasama dengan sesama guru, (5) beban mengajar berlebihan, (6) faktor gaji, (7) fasilitas kerja yang kurang memadai.⁵³

B. Penelitian Terdahulu

Beberapa peneliti terdahulu yang telah dilakukan dalam rangka meningkatkan profesionalitas guru secara maksimal banyak ditemui dalam pembelajaran, antara lain:

1. Ngainur Rosidah Fakultas Tarbiah Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta dalam skripsinya yang berjudul “Profesionalisme Guru dan Upaya Peningkatan di MAN Yogyakarta 1”. Kesimpulan dari skripsi tersebut yaitu adanya upaya yang dilakukan oleh pihak sekolah dalam meningkatkan kualitas para pendidiknya (Guru). Meningkatkan profesionalisme guru tersebut dapat dilihat melalui usaha pihak sekolah dengan megikutsertakan para guru untuk mengikuti seminar, workshop, mengikuti MGMP (Musyawarah Guru Mata Pelajaran) dan mengikutsertakan dalam berbagai lomba. Adapaun faktor pendukung guru mengikuti pembelajaran lanjutan S2 dan S3 baik yang sedang berjalan

⁵³ Latifah Husein, *Profesi Keguruan: Menjadi,.....* hal. 137

maupun yang sudah lulus, dibentuknya ketua tiap-tiap mata pelajaran, dan harapan kepala sekolah masing-masing guru bisa membuat karya ilmiah untuk tindakan kelas. Faktor penghambatnya yaitu masih ada satu dua orang guru yang kurang aktif dalam menjalankan tugasnya, keterbatasan dana yang dimiliki oleh pihak sekolah serta kurangnya kesiapan para guru menerima sesuatu hal yang masih baru seperti pemanfaatan sarana dan prasarana dalam menunjang pendidikan.⁵⁴

2. Ika Fitriyati Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta dalam skripsinya yang berjudul “Pelaksanaan Supervisi Pendidikan sebagai Upaya Pembinaan dan Peningkatan Kompetensi Profesional Guru Pendidikan Agama Islam SD di Kabupaten Bantul”. Kesimpulan dari skripsi tersebut yaitu supervisi pendidikan agama Islam di Kabupaten Bantul dilakukan dengan suatu mekanisme yang mantap dengan adanya bentuk koordinasi antar supervisor yang beranggotakan seluruh supervisor PAI SD di Kabupaten Bantul.⁵⁵
3. Nurul Bariroh Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Negeri Tulungagung dalam skripsinya yang berjudul “Upaya kepala Madrasah dalam Meningkatkan Kompetensi Profesional Guru Di MI Assyafi’iyah Pikatan Wonodadi Blitar”. Kesimpulan dari skripsi tersebut yaitu upaya kepala madrasah dalam meningkatkan kompetensi profesional guru adalah guru-

⁵⁴ Ngainur Rosidah, “*Profesionalisme Guru dan Upaya Peningkatan di Man Yogyakarta 1*” dalam <http://staff.uny.ac.id/sites/default/files/KOMPETENSI%20%20GURU.pdf> *kompetensi guru.html*, diakses 12 Oktober 2017.

⁵⁵ Ika Fitriyati “*Pelaksanaan Supervisi Pendidikan sebagai Upaya Pembinaan dan Peningkatan Kompetensi Profesional Guru Pendidikan Agama Islam SD di Kabupaten Bantul*” dalam <http://staff.uny.ac.id/sites/default/files/Supervisi%10%10Pendidikan.pdf.html>, diakses 12 Oktober 2017.

guru diikuti sertakan seminar, diklat dan juga waktu mengajar tidak hanya dengan materi saja tetapi juga dengan praktik langsung seperti sholat, wudhu, tayamum.⁵⁶

4. Muhammad Hafidhul Ulum Fakultas Tarbiyah Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Tulungagung dalam skripsinya berjudul “Kepemimpinan Kepala Sekolah Madrasah Dalam Meningkatkan Profesionalisme Guru Di Madrasah Ibtidaiyah Miftahul Huda Karangsono Ngunut Tulungagung Tahun Ajaran 2011-2012”. Kesimpulan dari skripsi tersebut yaitu upaya yang dilakukan kepala madrasah dalam meningkatkan profesionalisme guru adalah menumbuhkan kreatifitas guru, pengawasan dan kedisiplinan, pendelegasian (pelatihan, seminar dan lokakarya), supervisi, mengembangkan kompetensi pendidik, penyediaan sarana pendidikan, dan mengelola waktu.⁵⁷

Tabel 2.2 Perbandingan dalam Penelitian

Nama Penelitian dan Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan
Ngainur Rosidah: “Profesionalisme Guru dan Upaya Peningkatan di MAN Yogyakarta 1”.	<ol style="list-style-type: none"> 1. Jenis penelitian yang digunakan sama yaitu kualitatif. 2. Tujuan sama yaitu untuk mencari berbagai upaya-upaya maupun strategi kompetensi beserta faktor penghambat dan 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Subjek dan lokasi penelitian berbeda 2. Pada penelitian yang dilakukan ngainur meneliti kompetensi profesional, sedangkan penelitian ini tentang kompetensi pedagogik 3. Pada penelitian ngainur

⁵⁶ Nurul Bariroh, *Upaya Kepala Madrasah Dalam Meningkatkan Kompetensi Profesional Guru Di Mi Assyafi'iyah Pikatan Wonodadi Blitar*, (Tulungagung: Skripsi Tidak Diterbitkan, 2014), hal. 147

⁵⁷ Muhammad Hafidhul Ulum, *Kepemimpinan Kepala Sekolah Madrasah Dalam Meningkatkan Profesionalisme Guru Di Madrasah Ibtidaiyah Miftahul Huda Karangsono Ngunut Tulungagung Tahun Ajaran 2011-2012*, (Tulungagung: Skripsi Tidak Diterbitkan, 2012), hal. 126

	<p>pendukung.</p> <p>3. Sama-sama mencakup seluruh guru di Sekolah yang di teliti</p>	<p>rosidah, merupakan upaya peningkatan, sedangkan peneliti tentang strategi penerapan kompetensi.</p>
<p>Ika Fitriyati: “Pelaksanaan Supervisi Pendidikan sebagai Upaya Pembinaan dan Peningkatan Kompetensi Professional Guru Pendidikan Agama Islam SD di Kabupaten Bantul”.</p>	<p>1. Jenis penelitian yang digunakan sama yaitu kualitatif.</p> <p>2. Sama meneliti tentang salah satu kompetensi guru</p> <p>3. Tujuan sama yaitu untuk mengetahui upaya maupun strategi kompetensi guru</p> <p>4. Sama-sama mencari upaya maupun strategi yang dilakukan oleh kepala sekolah dan guru di sekolah tersebut</p>	<p>1. Subjek dan lokasi penelitian berbeda</p> <p>2. Tujuan dalam skripsi ini yaitu upaya pembinaan dan peningkatan profesional guru, sedangkan peneliti bertujuan strategi penerapan kompetensi pedagogik</p> <p>3. Cakupan kompetensi pada penelitian tersebut hanya pada kompetensi profesional sedangkan dalam penelitian ini mencakup kompetensi pedagogik guru</p> <p>4. Pada penelitian yang dilakukan Ika Fitriyati hanya fokus pada peningkatan kompetensi profesional guru PAI, sedangkan penelitian ini tentang strategi penerapan kompetensi untuk guru secara keseluruhan di SDN tersebut</p>
<p>Nurul Bariroh: “Upaya Kepala Madrasah Dalam Meningkatkan Kompetensi Profesional Guru Di Mi Assyafi’Iyah Pikatan Wonodadi Blitar”.</p>	<p>1. Jenis penelitian yang digunakan sama yaitu kualitatif.</p> <p>2. Sama meneliti tentang salah satu kompetensi guru</p> <p>3. Tujuan sama yaitu untuk mengetahui upaya-upaya atau strategi kompetensi guru</p> <p>4. Sama-sama mencakup seluruh guru di Sekolah yang di teliti</p>	<p>1. Subjek dan lokasi penelitian berbeda</p> <p>2. Tujuan dalam skripsi ini yaitu mengetahui upaya meningkatkan profesional guru, sedangkan peneliti bertujuan mengetahui strategi penerapan kompetensi.</p> <p>3. Pada penelitian yang dilakukan Nurul Bariroh hanya kompetensi profesional, sedangkan penelitian ini tentang kompetensi pedagogik guru.</p>

		4. Pada penelitian Nurul Bariroh, upaya peningkatan berasal dari upaya kepala sekolah sedangkan penelitian ini adalah upaya yang dilakukan oleh kepala sekolah dan guru di SD tersebut.
Muhammad Hafidhul Ulum: “Kepemimpinan Kepala Sekolah Madrasah Dalam Meningkatkan Profesionalisme Guru Di Madrasah Ibtidaiyah Miftahul Huda Karangsono Ngunut Tulungagung Tahun Ajaran 2011-2012”.	<ol style="list-style-type: none"> 1. Jenis penelitian yang digunakan sama yaitu kualitatif. 2. Sama meneliti tentang salah satu kompetensi guru 3. Tujuan sama yaitu untuk mengetahui upaya-upaya maupun strategi profesionalitas 4. Sama-sama mencakup seluruh guru di Sekolah yang di teliti 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Subjek dan lokasi penelitian berbeda 2. Tujuan dalam skripsi ini yaitu upaya meningkatkan profesional guru, sedangkan peneliti bertujuan mengetahui strategi penerapan kompetensi pedagogik guru. 3. Pada penelitian Nurul Bariroh, upaya peningkatan berasal dari upaya kepala sekolah sedangkan penelitian ini adalah upaya yang dilakukan oleh kepala sekolah dan guru di SD tersebut.

Dari tabel 2.2 dapat ditarik kesimpulan bahwa terdapat perbedaan penelitian yang dilakukan oleh peneliti terdahulu dengan peneliti ini. Adapun letak perbedaannya adalah pada subjek dan lokasi, tujuan penelitian dan lingkup kompetensi guru yang diteliti.

Subjek dan lokasi jelas berbeda dari penelitian sebelumnya. Penelitian ini di lokasi Trenggalek sedangkan ke empat peneliti pendahulu di Yogyakarta, Bantul, Blitar dan Tulungagung. Tujuan penelitian memang hampir sama untuk mengetahui strategi maupun upaya-upaya dalam kompetensi guru. Namun dari keempat menggunakan kata “peningkatan”

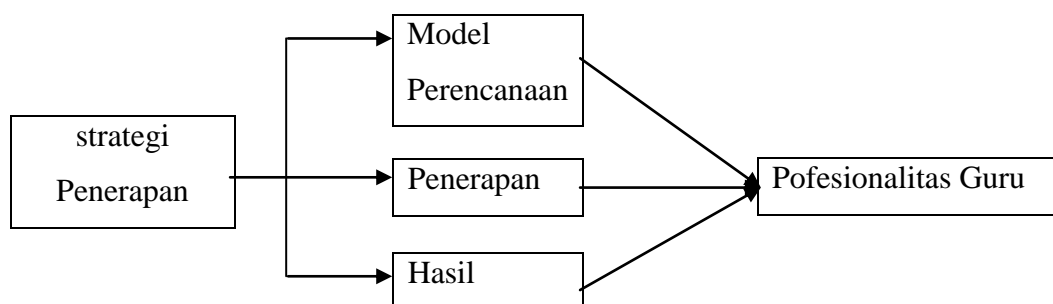
sedangkan penelitian ini “strategi penerapan kompetensi yang di dalamnya memuat model perencanaan kompetensi”. Selain itu, upaya yang dimaksud adalah berasal dari kepala sekolah dan Guru sedangkan keempat peneliti terdahulu upaya yang berasal dari kepala sekolah.

Penelitian ini untuk mengetahui strategi perencanaan kompetensi pedagogik yang dilaksanakan oleh kepala sekolah beserta guru SD Negeri 1 Wonoanti. Ada satu peneliti terdahulu yang hanya memfokuskan pada guru mata pelajaran tertentu yaitu penelitian Ika Fitriyati. Lingkup kompetensi yang diteliti dalam penelitian ini tentang kompetensi pedagogik sedangkan peneliti terdahulu tentang kompetensi profesional .

Dari pemaparan perbedaan penelitian ini dengan peneliti pendahulu dapat ditarik kesimpulan bahwa Strategi Penerapan Kompetensi Pedagogik Guru SD Negeri 1 Wonoanti Kecamatan Gandusari Kabupaten Trenggalek perlu diteliti.

C. Kerangka Teoritik

Gambar 2.1 Kerangka Berfikir



Peneliti melakukan penelitian berdasarkan teori-teori yang ada. Teori tersebut merupakan landasan bagi peneliti untuk turun ke lapangan. Peneliti memulai penelitian dengan menggali data dari berbagai sumber terkait model perencanaan kompetensi pedagogik guru SD Negeri I Wonoanti Kecamatan Gandusari Kabupaten Trenggalek. Untuk itu perlu adanya suatu penelitian. Kemudian penelitian dilanjutkan dengan mengamati penerapan kompetensi pedagogik guru SD Negeri I Wonoanti Kecamatan Gandusari Kabupaten Trenggalek. Perlu adanya pengamatan secara mendalam dan pengkajian secara detail akan hal tersebut. Dan penelitian yang terakhir adalah mengenai hasil penerapan kompetensi pedagogik guru SD Negeri I Wonoanti Kecamatan Gandusari Kabupaten Trenggalek. Dalam penelitian di lapangan, peneliti menggunakan beberapa pendapat ahli untuk menjabarkan fokus penelitian. Penggunaan ini bertujuan untuk mempermudah dalam memaparkan dan menjelaskan hasil temuan. Jadi, teori merupakan sarana penyusunan hasil penemuan.